



## Curriculum-Based Lesson Study for Social Science Teachers: A Proof of Concept

Tjipto Subandi<sup>1</sup>, Sabar Narimo<sup>1</sup>, Erlina Farida Hidayati<sup>2,3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> SMK Muhammadiyah 1 Surakarta, Indonesia

[tjipto.subandi@ums.ac.id](mailto:tjipto.subandi@ums.ac.id)

<https://doi.org/10.53017/ujet.23>

Received: 12/02/2021

Revised: 26/02/2021

Accepted: 28/02/2021

### Abstract

*This study aims to analyze the curriculum-based social science teacher training model with a lesson study approach at SMK Muhammadiyah Sukoharjo. The approach used is qualitative phenomenology which is engaged in micro studies. The design used is based on class action modification. The place of research is at SMK Muhammadiyah Sukoharjo. The subjects were social science teachers, while the informants were teachers, principals, and supervisors. Collecting data using document, observation, and interview methods. The data analysis uses the theory of first order understanding and second order understanding. Conclusions: 1) The curriculum-based social science teacher training model with a lesson study approach at SMK Muhammadiyah Sukoharjo uses lesson study modification, this model can increase the professionalism of social science teachers with a scientific cooperative learning approach using a problem-based learning strategy as indicated by the pretest score > 65 = 50 % and posttest score > 75 = 100 %.*

**Keywords:** *Teacher training; Social science; Lesson study*

## Lesson Study Berbasis Kurikulum pada Guru Ilmu Sosial: Sebuah Pembuktian Konsep

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis model pelatihan guru ilmu sosial berbasis kurikulum dengan pendekatan lesson study di SMK Muhammadiyah Sukoharjo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi yang bergerak pada kajian micro. Desain yang digunakan berbasis *class action modification*. Tempat penelitian di SMK Muhammadiyah Sukoharjo. Subjeknya guru ilmu sosial, sedangkan informannya guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas. Pengumpulan data menggunakan metode dokumen, observasi, dan wawancara. Analisis datanya menggunakan teori *first order understanding* dan *second order understanding*. Kesimpulan: 1) Model pelatihan guru ilmu sosial berbasis kurikulum dengan pendekatan lesson study di SMK Muhammadiyah Sukoharjo menggunakan *lesson study modification*, model ini dapat meningkatkan profesionalisme guru ilmu sosial dengan pendekatan *saintifik kooperatif learning* menggunakan strategi *problem-based learning* yang ditunjukkan dari nilai pretes > 65 = 50 % dan nilai postes > 75 = 100 %.

**Kata kunci:** *Pelatihan guru, Ilmu sosial, Lesson study*

## 1. Pendahuluan

Kualitas pembelajaran di setiap jenjang pendidikan dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni; siswa (*raw input*) dengan segala karakteristiknya, alat pendukung terjadinya

pembelajaran (*instrumental input*), dan suasana sekitar tempat terjadinya pembelajaran (*environmental input*). Setiap raw *input* terjadi atas beberapa komponen misalnya karakteristik siswa yang meliputi; minat, bakat, kecerdasan, dan kematangan. *Instrumental Input* mencakup antara lain; guru, tujuan, kurikulum, buku ajar, metode (pendekatan pembelajaran), media, alat dan evaluasi. Sedangkan *Environmental Input* mencakup lingkungan fisik (bangunan, lokasi, suhu, dan lingkungan non fisik (keluarga dan masyarakat) [1].

Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yakni 1) pendekatan internal, dengan memanfaatkan guru yang lebih berpengalaman sebagai pelatih, 2) pendekatan eksternal, dengan mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan atau studi lanjut, 3) pendekatan kemitraan, melalui kerjasama antara perguruan tinggi dan Sekolah, karakteristik program kemitraan ini dikembangkan prinsip kolaborasi yang memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang terlibat, prinsip kolaborasi ini juga dapat dilakukan antar sesama guru dalam suatu sekolah, sekaligus juga dapat menjadi ajang yang efektif untuk meningkatkan kualitas guru.

Kualitas pembelajaran akan berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran dan pada gilirannya akan berpengaruh pada prestasi akademik siswa, dan selanjutnya akan berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan Indonesia yang sekarang ini kualitas pendidikan berada pada posisi sangat memprihatinkan, jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara lain.

Data UNESCO (2000) tentang kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi "sangat memprihatinkan" bahwa catatan peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-120 (1996), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut *Survey Political and Economic Risk Consultant* kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2002), Indonesia memiliki daya saing rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang di *survey* di dunia [2].

Data-data tersebut di atas maknanya terdapat masalah-masalah dalam sistem pendidikan Indonesia. *Pertama*: masalah mendasar yakni kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. *Kedua*: masalah-masalah yang berkaitan dengan pendekatan dan model pembelajaran. *Ketiga*: masalah lain yang berkaitan dengan aspek praktis/ teknis penyelenggaraan pendidikan misalnya; biaya pendidikan, sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru. *Keempat*: masalah tidak meratanya pembinaan guru, kebanyakan dari guru-guru yang mngajar di Sekolah swasta tidak tersentuh oleh program pembinaan dari pemerintah.

Tidak meratanya pembinaan guru ini dirasakan oleh guru-guru di SMK Muhammadiyah Sukoharjo, mereka ada yang belum pernah diikuti workshop dan pelatihan berbasis kurikulum oleh pemerintah. Melihat kenyataan ini peneliti berminat mengadakan penelitian yang berjudul; Pelatihan Guru Ilmu Sosial Berbasis Kurikulum dengan Pendekatan Lesson Study di SMK Muhammadiyah Sukoharjo.

Permasalahannya adalah bagaimana model pelatihan guru ilmu sosial berbasis kurikulum dengan pendekatan lesson study di SMK Muhammadiyah Sukoharjo? Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu kajian secara kritis tugas pokok Pusat Kurikulum Indonesia bahwa tugas pokok Pusat Kurikulum Indonesia adalah mengembangkan model-model kurikulum berdiversifikasi sebagai bahan pertimbangan bagi Badan Standar Nasional Pendidikan (*BSNP*) untuk dapat menetapkan model-model kurikulum. Model-model tersebut adalah 1) Model pengembangan silabus mata pelajaran. 2) Model

pembelajaran tematik kelas awal Sekolah Dasar. 3) Model pengembangan mata pelajaran muatan lokal. 4) Model pengembangan diri. 5) Model pembelajaran terpadu IPA SMP. 6) Model pembelajaran Terpadu IPS SMP. 7) Model integrasi pendidikan kecakapan hidup SMP dan SMA. 8) Model penilaian kelas. 9) Model KTSP Sekolah Dasar. 10) Model KTSP SMP. 11) Model KTSP SMA. 12) Model KTSP SMK dan 13) Model KTSP Pendidikan Khusus [3].

Penelitian ini hanya mengambil satu bagian dari ketiga belas poin tersebut di atas yaitu model pembelajaran KTSP SMK. Peneliti telah memberi pelatihan kepada guru ilmu social di SMK Muhammadiyah Sukoharjo berbasis kurikulum dengan pendekatan lesson study untuk meningkatkan kemampuan pemahaman guru pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada kurikulum.

Kompetensi inti pada kurikulum merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada Kompetensi Inti.

Berkaitan dengan upaya Standarisasi Pendidikan Nasional, Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan sejumlah peraturan baru, diantaranya: Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan *tidak berlaku*.

Dalam implementasinya, perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum ini perlu dikembangkan berbagai model pelatihan pembelajaran terpadu. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didikan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan

keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu [4].

Namun demikian realita dilapangan, pelaksanaan pembelajaran ilmu social sebagian besar masih terpisah (belum terpadu). Pencapaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran ilmu sosial masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan ilmu sosial itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner.

Kurikulum sekarang ini menggunakan pendekatan saintifik, pendekatan ini sangat relevan dengan teori belajar Bruner, Piaget, dan Vygotsky berikut ini. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok yang berkaitan dengan teori belajar Bruner [5]. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses kognitif dalam proses penemuan, peserta didik akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan, retensi ingatan peserta didik akan menguat. Empat hal di atas bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran dengan pendekatan *saintifik*.

Pendekatan *saintifik* (pendekatan berbasis proses keilmuan) merupakan pengorganisasian pengalaman belajar meliputi: Mengamati (*observing*), menanya, (*Questioning*), Mencoba (*experimenting*), mengolah dan menghubungkan serta menyimpulkan (*Associating*), mengomunikasikan/ mengolaborasikan/ jejaring (*communicating/ cooperating/ networking*)

## 2. Metode

Penelitian ini bertujuan menganalisis model pelatihan guru ilmu sosial berbasis kurikulum dengan pendekatan *lesson study* di SMK Muhammadiyah Sukoharjo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi yang bergerak pada kajian micro. Desain yang digunakan berbasis *class action modication*. Tempat penelitian di SMK Muhammadiyah Sukoharjo. Subjeknya guru ilmu sosial, sedangkan informannya guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas. Pengumpulan data menggunakan metode dokumen, observasi, dan wawancara. Analisis datanya menggunakan teori *first order understanding* dan *second order understanding*, dijelaskan [1] dalam *International Journal of Education* [6] “*A process of analysis used the first order understanding and second order understanding where the researchers provided a chance of the individuals as a research subject to interpret the questions asked by the researchers. Then, the researchers understood their interpretations for finding their accurate meaning, but the researchers’ understanding may not be opposite to the first interpretation*”.

Proses analisis yang digunakan pemahaman urutan pertama dan pemahaman urutan kedua dalam penelitian ini peneliti memberikan kesempatan individu sebagai subjek penelitian untuk interpretasi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan kemudian peneliti memahami interpretasi mereka untuk menemukan makna yang akurat, tetapi pemahaman peneliti tidak boleh berlawanan dengan interpretasi pertama.

Teknik analisis data menggunakan model interaktifnya Miles, yakni; reduksi data, display data, dan kesimpulan / verifikasi” [7]. Kesimpulan yang diharapkan dari penelitian ini, menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian awal penelitian ini yakni

bagaimana model pelatihan guru ilmu sosial berbasis kurikulum dengan pendekatan lesson study di SMK Muhammadiyah Sukoharjo.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengacu pada pertanyaan penelitian yaitu bagaimana model pelatihan guru ilmu sosial berbasis kurikulum dengan pendekatan lesson study di SMK Muhammadiyah Sukoharjo. Model pelatihan guru ilmu sosial berbasis kurikulum dengan pendekatan lesson study di SMK Muhammadiyah Sukoharjo menggunakan pendekatan 4 pendekatan yaitu 1) Kajian akademik, 2) Pendampingan.

*Pertama*, Kajian akademik, dalam kajian akademik ini peneliti memberikan workshop dan pelatihan kepada guru ilmu sosial di SMK Muhammadiyah Sukoharjo. Adapun materinya meliputi 1) Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti. 2) Pembelajaran Aktif. 3) Penerapan Literasi dalam Pembelajaran. 4) Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum. 5) Kompetensi, Materi, Pembelajaran dan Penilaian 6) Peran Keluarga dalam Pembelajaran Siswa 7) Model/Strategi Pembelajaran. 8) Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pemahaman peserta workshop terhadap materi yang peneliti berikan sebelum dan sesudah workshop [pretes dan postes] sebagai berikut: dari 26 peserta workshop yang dinyatakan lulus uji pretes dengan nilai di atas 65 sebanyak 13 peserta (50%).

Dalam proses *workshop* dan pelatihan Kurikulum, para peserta berperan aktif, baik pada waktu narasumber penyajian materi maupun pada saat berja kelompok, bahkan pada saat diberikan kesempatan waktu bertanya, para peserta banyak yang mengajukan pertanyaan seputar materi Kurikulum, pertanyaan yang diajukan antara lain: 1) Jelaskan yang dimaksud Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti. 2) Bagaiman perbedaan antara pembelajaran aktif dengan pembelaran pasif. 3) Bagaiman penerapan literasi dalam pembelajaran. 4) Bagaimana kebijakan dan dinamika perkembangan Kurikulum 5) Jelaskan maksud dari Kompetensi, Materi Pembelajaran dan Penilaian 6) Bagaimana peran keluarga dalam pembelajaran siswa yang dituntut oleh Kurikulum. 7) Bagaimana kedudukan model dan strategi pembelajaran. 8) Jelaskan rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diinginkan Kurikulum. Pada akhir workshop dan pelatihan peserta diberikan postes, hasilnya terdapat peningkatan dari sebelum dengan sesudah pelatihan [dari 26 peserta workshop dan pelatihan implementasi Kurikulum yang dinyatakan lulus uji postes dengan nilai di atas 65 sebanyak 26 peserta (100%), yang berarti pelaksanaan workshop dan pelatihan dinyatakan berhasil.

*Kedua*, Pelaksanaan Pendampingan, secara teoritis kajian akademik telah selesai, tetapi untuk mengetahui pemahaman materi kajian akadeimk dibutuhkan kegiatan lanjutan yaitu pendampingan pembelajaran di kelas yang dimulai dari persiapan pendampingan. Peneliti melakukan pendampingan pembelajaran implementasi Kurikulum terhadap guru ilmu sosial di SMK Muhammadiyah Sukoharjo. Pendekatan pemelajaran yang digunakan *saintifik* berbasis *lesson study modification*. Sebelum pendampingan, para guru dibentuk kelompok team *lesson study*, tiap team ditunjuk satu guru model, sedangkan guru yang lain sebagai observer. Masing-masing guru model mendapatkan pelatihan (pendampingan pembelajaran) tiga kali (siklus), setiap tahap team lesson study berkolaborasi melakukan: pengkajian akademik - *plan* (perencanaan - *do* (tindakan dan observasi) - *see* (refleksi dan evaluasi)".

Tahap Pengkajian akademik, guru berkolaborasi melakukan pengkajian terhadap silabus, KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), Indikator, Tujuan, Pengembangan materi, Media pembelajaran, Pendekatan, Penilaian dan lain-lain. Tahap *Plan* (Perencanaan). Tahap plan ini para guru berkolaborasi membuat RPP (Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran) dan lampirannya, yaitu; Lampiran 1: Pengembangan Materi dan LKS (Lembar Kerja Siswa); Lampiran 2 Media pembelajaran; Lampiran 3: Instrumen Penilaian (Instrumen Penilaian Sikap, Instrumen penilaian Pengetahuan, Instrumen Penilaian Keterampilan). Tahap Tindakan dan Observasi. Tahap tindakan dan observasi ini dilaksanakan pada hari dan tanggal yang telah disepakati antara peneliti dengan tim lesson study. Kegiatan pada tahap ini para guru berkolaborasi melakukan pembelajaran implementasi Kurikulum berbasis *lesson study* yang didampingi oleh dosen pendamping. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: 1) Pendahuluan: Guru model memulai pembelajaran dengan melakukan kegiatan: orientasi, memotivasi, apersepsi, menyampaikan tujuan. 2) Inti Pelajaran: Guru menggunakan pendekatan *saintifik* (Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, Membentuk Jaringan) dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). 3) Penutup: Guru bersama siswa merumuskan simpulan, dilanjutkan memberikan evaluasi/postes, melakukan refleksi, dan tindak lanjut (guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah). Tahap Refleksi. Tahap refleksi ini dilaksanakan pada hari yang sama dengan hari pelaksanaan dan observasi, adapun kegiatannya adalah melakukan evaluasi dan diskusi (dengan bimbingan pendamping) berkolaborasi melakukan kegiatan diskusi, mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan, hasil diskusi digunakan untuk revisi persiapan maupun pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Temuan dalam pendampingan pembelajaran antara lain: 1) Model pembelajarannya menggunakan *kooperatif learning*, strategi pembelajaran yang digunakan *Problem Based Learning* modifikasi. 2) Pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun. 3) Guru aktif memandu jalannya diskusi siswa. 4) Pengaturan waktu cukup baik. 5) Diskusi yang dilakukan siswa lebih terarah dan mengacu ke materi. 6) Telah terjadi interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan materi. 7) Beberapa siswa mendapatkan kesempatan untuk bertanya dan banyak siswa yang bertanya sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. 8) Pembelajaran telah sesuai dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan) 9) Kemampuan siswa secara kelompok sudah baik, tetapi secara individu masih harus dikembangkan. 10) Guru memanfaatkan situasi yang tepat untuk memberikan hadiah. 11) Penggunaan media melibatkan banyak siswa. Model pembinaan pembelajaran tersaji pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Model pembinaan pembelajaran guru-guru ilmu sosial berbasis Kurikulum dengan pendekatan *saintifik*.

Pembahasan terhadap model pembinaan pembelajaran guru-guru ilmu sosial berbasis Kurikulum dengan pendekatan *saintifik* tersebut di atas menggunakan teknik mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jaringa. Selain itu pembinaan guru ilmu sosial implementasi Kurikulum dengan pendekatan saintifik ini dilaksanakan dengan sistem kolaborasi, menggunakan tiga langkah pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup).

Kegiatan pendahuluan, meliputi: orientasi, motivasi, apersepsi, dan menyampaikan tujuan. Kegiatan inti dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jaringan). Sedangkan kegiatan penutup, meliputi: simpulan, refleksi, evaluasi/ penugasan, dan tindak lanjut.

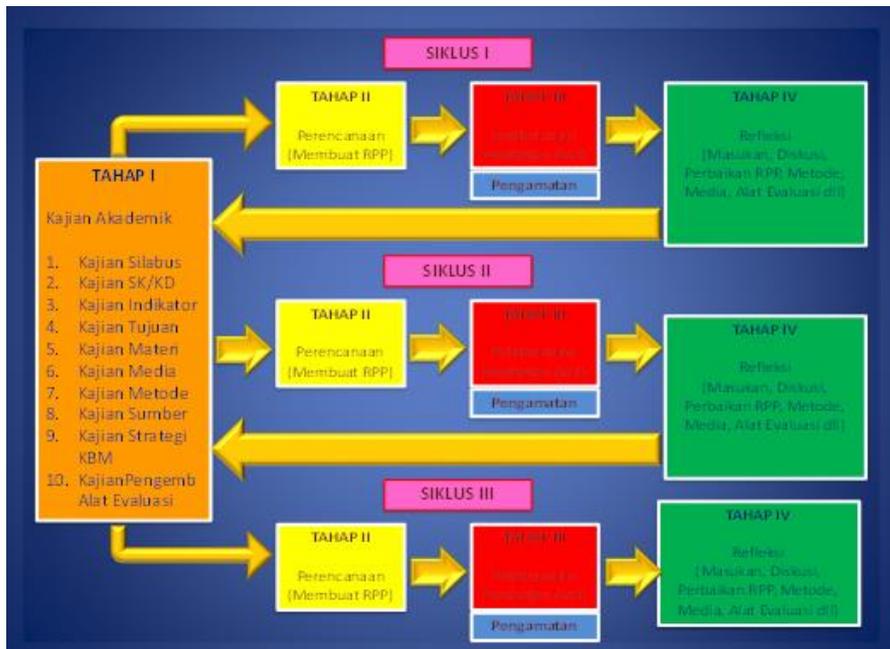
Pembinaan ini berpengaruh positif dan lebih efektif sebagai pembinaan guru profesional, seperti yang disarankan Stephen L. Thompson (2007)[8] dalam penelitiannya yang berjudul: "*Inquiry in the Life Sciences: The Plant-in-a-Jar as a Catalyst for Learning*" berkesimpulan bahwa: 1) Adanya usaha guru untuk mengubah pola pembelajaran (modifikasi pola pembelajaran), ini berarti guru dituntut lebih kreatif dan inovatif. 2) Guru mencari terobosan untuk menyampaikan materi pelajaran pada KI dan KD tertentu agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. 3) Usaha guru melakukan pembinaan pembelajaran sebagai referensi siswa bisa meningkatkan efektifitas pembelajaran. Thompson menyarankan bahwa pentingnya pengembangan profesional para pendidik yang lebih kreatif dan inovatif, yang dapat mempengaruhi pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.

Kegiatan pendahuluan, meliputi: orientasi, motivasi, apersepsi, dan menyampaikan tujuan. Kegiatan inti dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jaringan). Sedangkan kegiatan penutup, meliputi: simpulan, refleksi, evaluasi/penugasan, dan tindak lanjut. Hal ini sejalan dengan pandangan [9] bahwa pada dasarnya kegiatan pembinaan guru dengan menggunakan *lesson study* ada tiga tahap, yaitu: *Planning-Doing-Seeing*. Tahap 1, **Planning**, pada tahap ini guru secara kolaborasi membuat rencana pembelajaran dengan skenarionya. Tahap 2, **Doing**, pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran dan guru yang lain menjadi observer, dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran ini satuan waktu pembelajaran dibagi tiga yaitu: penyampaian pendahuluan, pembelajaran inti, dan mengakhiri pembelajaran. Tahap 3 **Seeing**, pada tahap ini para guru melakukan refleksi pembelajaran dan berdiskusi tentang pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi dan refisi pencanna pembelajaran serta memperbaiki pelaksanaan pembelajaran.

Pembinaan guru ilmu sosial berbasis Kurikulum dengan pendekatan saintifik ini bisa meningkatkan kemampuan professional guru, model pembelajarannya menggunakan *kooperatif learning* dengan strategi pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), strategi pembelajaran ini mampu menciptakan kelas menjadi surga bagi anak didiknya artinya anak kerasan, dan senang mengikuti pembelajaran. Secara signifikan mampu meningkatkan kualitas perencanaan dan hasil/prestasi pembelajaran. Indikatornya; a) Guru berkolaborasi dalam membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) lengkap dengan lampiran-lampirannya. b) Guru berkolaborasi menggunakan multimedia. c) Guru berkolaborasi menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. d) Guru berkolaborasi menggunakan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan membuat jejaring. e) Guru berkolaborasi memberikan penilaian dengan memperhatikan karakteristik belajar tuntas, autentik, berkesinambungan. f) Ada peningkatan hasil (nilai) prites dengan postes, yakni nilai pretes yang dinyatakan lulus dengan nilai > 65 sebesar 50% dan nilai postes yang dinyatakan berhasil dengan nilai >65 sebesar 100%.

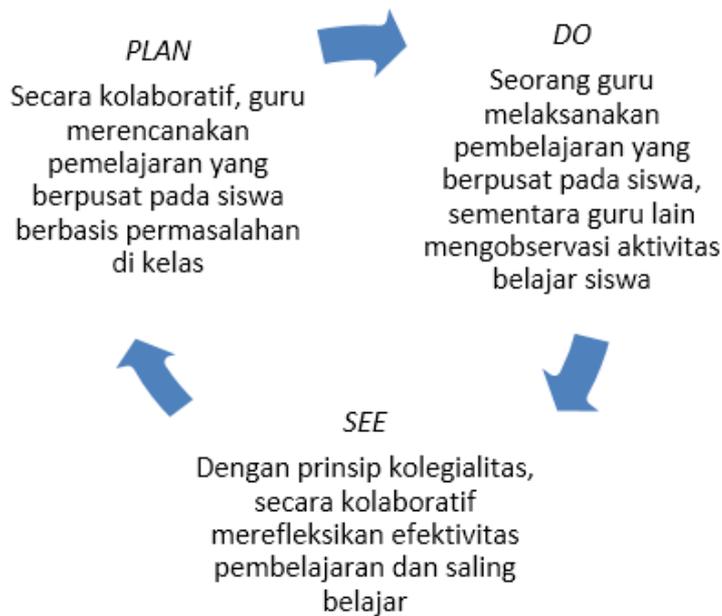
Hal ini sejalan dengan penelitian [10] tentang strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama, berkesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar siswa yang mengikuti strategi pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran individual, (2) tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang berkepribadian ekstrover dan introver, (3) terdapat interaksi yang positif antara strategi pembelajaran dan tipe kepribadian siswa pada hasil belajar bahasa Indonesia, (4) hasil belajar siswa yang ekstrover, yang mengikuti strategi pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada mengikuti strategi pembelajaran individual, (5) hasil belajar siswa yang introver, yang mengikuti strategi.

Pembinaan guru ilmu sosial berbasis Kurikulum menghasilkan suatu model pembinaan. Adapun model yang dihasilkan dari pembinaan ini adalah model pendampingan berbasis *lesson study modification*. Seperti disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model *lesson study modification*

Model *lesson study* modifikasi ini dapat meningkatkan profesionalisme guru ilmu sosial dengan pendekatan *saintifik kooperatif learning* menggunakan strategi *problem based learning* yang ditunjukkan dari nilai pretes  $> 65 = 50\%$  dan nilai postes  $> 75 = 100\%$ . Berkaitan dengan *lesson study* sebagai salah satu kegiatan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. *Lesson study* diartikan sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. Dalam banyak literatur pembelajaran berbasis *lesson study* merupakan pembelajaran yang bersiklus, siklus dalam pembelajaran berbasis *lesson study* ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu: “Plan” (merencanakan), “Do” (melaksanakan dan observasi), “See” (merefleksi dan evaluasi), ketiga tahap tersebut dilaksanakan secara kolaborasi dan berkelanjutan [11] Secara sederhana dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Siklus model *lesson study*

Menurut Lewis [12] ide yang terkandung di dalam *lesson study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu caranya adalah guru harus mau berkolaborasi dengan guru lain untuk membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan observasi, melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Dengan kata lain *lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan saling membantu dalam pembelajaran untuk membangun komunitas belajar, *lesson study* adalah suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru untuk menguji efektifitas pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran, proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif dalam mengembangkan rencana pembelajaran (lengkap dengan lampirannya), pelaksanaan pembelajaran dan observasi, melakukan refleksi, evaluasi dan revisi.

Apabila di mencermati konsep dasar *lesson study*, maka terdapat 7 (tujuh) kata kunci, yaitu; 1) pembinaan profesi, 2) pengkajian pembelajaran, 3) kolaborasi, 4) berkelanjutan, 5) kolegialitas, 6) *mutual learning*, dan 7) komunitas belajar. Tujuannya adalah untuk pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan kualitas profesi pendidik secara terus menerus, sebab jika tidak dilakukan pembinaan terhadap guru, maka akan terjadi penurunan kualitas profesionalisme guru.

Temuan tersebut di atas juga sejalan dengan penelitian Subadi [13] yang berjudul; Model Pembinaan Pendidik Profesional (Suatu Penelitian dengan Pendekatan *Lesson Study* pada Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo), yang berkesimpulan bahwa; 1) Validasi model pembinaan guru profesional melalui *lesson study* untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di SD, SMP, SMA, SMK Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo adalah *lesson study modifikasi empat tahap tiga siklus*. Terdapat dua validasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru, yaitu: a) Validasi *lesson study* kelas tertutup. b) Validasi *lesson study* kelas terbuka. 2) Sistem pendampingan implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* sebagai model pembinaan guru di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, menggunakan sistem pendampingan pendekatan, yaitu; empat tahap tiga siklus, pendekatan saintifik.

## 4. Kesimpulan

Model pelatihan guru ilmu sosial berbasis kurikulum dengan pendekatan lesson study di SMK Muhammadiyah Sukoharjo menggunakan *lesson study modification*. Dikatakan modifikasi karena model ini tidak sama dengan model aslinya. *Lesson study* sebagai salah satu model pembinaan pembelajaran guru ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. *Lesson study* diartikan sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. Dalam banyak literatur pembelajaran berbasis lesson study merupakan pembelajaran yang bersiklus, siklus dalam pembelajaran berbasis *lesson study* ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu; “Plan” (merencanakan), “Do” (melaksanakan dan observasi), “See” (merefleksi dan evaluasi), ketiga tahap tersebut dilaksanakan secara kolaborasi dan berkelanjutan.

## Referensi

- [1] Subadi T. 2019. *Lesson Study as Teacher Training Model to Improve the Quality of Education: Case Study in Surakarta Indonesia*. Universal Journal of Educational Research 7 (12): 2551-2557, 2019. <https://www.hrpub.org/download/20191130/UJER1-19513872.pdf>
- [2] Subadi T. 2010. *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Lesson Study*. Publikasi Jurnal Nasional tidak terakreditasi (Warta, vol.13,nomor 1, Maret 2010 ,ISSN : 1410-9344. Surakarta: Penerbit LPPM-UMS.
- [3] Depdiknas. 2014. *Panduan Penguatan Proses Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- [4] Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontektual Berdasarkan “SISCO”2006*. Jakarta : PT Gramedia Widiaksara.
- [5] Carin, A.A. & Sund, R.B. 1975. *Teaching Science Through Discovery, 3<sup>rd</sup> Ed*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company
- [6] Subadi T. Dkk. (2013). *A Lesson Study as a Development Model of Professional Teachers*. International Journal of Education. ISSN 1948-5476, 2013, Vol. 5, No. 2. Macrothink Institute.
- [7] Miles, B.M., Michael, H. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press
- [8] Thompson, 2007, *Science Activities*, Washington: Winter 2007. Vol. 43. Iss. 4, pg.27, 7 pgs.
- [9] Saito. E. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. Improving Schools. Vol.9 (1): 47-59
- [10] Heni M. 2010. *Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 14, No. 1, Juli 2010: 65-74
- [11] Saito. E. 2006. Op. Cit
- [12] Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.
- [13] Subadi .2014. Model Pembinaan Pendidik Profesional (Suatau Penelitian dengan Pendekatan Lesson Study pada Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun 3 (Laporan Penelitian Dipublikasikan di Perpustakaan Pusat UMS).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)